

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Akhir-akhir ini maraknya pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan melalui *corporate social responsibility* (CSR). Pengungkapan CSR dilakukan oleh perusahaan karena tingkat keberhasilan sebuah perusahaan tidak hanya berdasarkan profit (*single bottom line*) semata tetapi berdasarkan kesuksesan perusahaan dalam mencapai *triple bottom line* yaitu *planet* (bumi), *profit* (laba), dan *people* (masyarakat) dengan maksimal. Pengungkapan CSR adalah bentuk perhatian perusahaan pada sosial dan lingkungan disekitar maupun diluar lingkungan perusahaan.

*Corporate social responsibility* (CSR) adalah komitmen perusahaan dalam mempertahankan lingkungan sosial maupun fisik disamping tugas utama perusahaan dalam menyediakan barang dan jasa dengan baik (Wahyudi, 2008). Pengungkapan CSR di Indonesia menjadi pengungkapan yang wajib dilaksanakan dan dilaporkan dalam laporan tahunan maupun laporan lanjutan sesuai dengan undang-undang yang telah ditetapkan. Menurut UU No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas Pasal 66 dan 74, pada pasal 66 ayat 2 bagian c tertulis selain laporan keuangan, dalam laporan tahunan perusahaan juga diwajibkan melaporkan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dalam pasal 74 menyatakan bahwa setiap

perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Disamping itu pengungkapan CSR dalam prespektif islam adalah suatu tindakan yang merupakan realisasi dari konsep ihsan sebagai puncak ajaran etika yang sangat mulia. Ihsan yaitu melaksanakan perbuatan baik yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain dengan mendapatkan ridho Allah SWT (Darmawati, 2014).

Di Indonesia saat ini pelaksanaan pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) belum terealisasi secara optimal. Hal ini dibuktikan dalam publikasi program penilaian peringkat kinerja perusahaan (PROPER) tahun 2015 yang diputuskan oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyatakan bahwa terdapat beberapa perusahaan yang masuk kategori merah dan hitam. Kategori merah adalah upaya perusahaan mengelola lingkungan tetapi belum sesuai dengan undang-undang yang berlaku dan kategori hitam adalah aktivitas perusahaan yang menyebabkan pencemaran dan kerusakan lingkungan karena kelalaian perusahaan dan pelanggaran peraturan perundang-undangan yang berlaku. Penilaian PROPER tidak hanya berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola lingkungan saja tetapi juga melihat kemampuan perusahaan dalam mengembangkan masyarakat (Publikasi PROPER, 2015).

**TABEL 1. 1.**  
**PERINGKAT PENILIAN PROPER 2015**

No	Kategori	Jumlah Perusahaan
1.	Emas	12
2.	Hijau	108
3.	Biru	1.406
4.	Merah	529
5.	Hitam	21
6.	Tidak Diumumkan	61
Jumlah		2.137

Sumber : Publikasi PROPER

Pengungkapan CSR yang belum optimal dapat menimbulkan beberapa tekanan dari berbagai pihak karena konsep akuntansi kini telah diubah untuk lebih memperhatikan kepedulian terhadap lingkungan dan sosial serta meningkatkan kesadaran manusia untuk melestarikan alam dan menekankan pada kesejahteraan sosial (Maulana dan Yuyetta, 2014). Pengungkapan CSR dapat meningkatkan *image* perusahaan dan menjamin kelangsungan hidup perusahaan menurut pandangan *shareholders* dan *stakeholders* karena pengungkapan CSR merupakan bentuk perhatian perusahaan terhadap lingkungan dan sosial (Dewi dan Suaryana, 2015). Semakin banyak perusahaan melakukan pengungkapan maka semakin baik *image* perusahaan menurut pandangan *shareholders* dan *stakeholders*.

Keberhasilan perusahaan dilatarbelakangi dengan *good corporate governance* (GCG). GCG adalah seperangkat peraturan yang menghasilkan *value added* bagi para *stakeholders* dalam pengendalian dan pengawasan manajemen karena GCG menciptakan pola manajemen yang transparan, bersih dan profesional (Efendi, 2009: 2). Mekanisme GCG dan pengawasan dibutuhkan untuk menimalisasi terjadinya ketidakefektifan dari bahaya dampak sosial yang

disebabkan oleh perusahaan sehingga perusahaan yang memiliki GCG akan menimbulkan rasa kesadaran dan tanggung jawab perusahaan untuk melakukan pengungkapan sosial (Ismayani dan Gunawan, 2016). Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer (*agent*). Menurut Fajrinia (2014) perusahaan yang dikontrol oleh para manajer di dalam perusahaan menjadikan perusahaan mempunyai tingkat kebijaksanaan yang tinggi. Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial rendah dapat mengakibatkan konflik kepentingan antar agen dan prinsipal. Solusi masalah tersebut, perusahaan memberikan porsi pada kepemilikan manajerial yang relatif besar guna meningkatkan kinerja manajer dalam mengelola perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Rawi dan Muchlish (2010), Eriandani (2013), dan Dewi dan Priyadi (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Namun ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut ditunjukkan oleh Rustiarini (2011) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Struktur kepemilikan lainnya adalah kepemilikan asing. Pihak yang sangat *concern* terhadap pengungkapan CSR. Investor asing akan menanamkan modal mereka kepada perusahaan yang mengungkapkan CSR dengan baik. Fauzi (2008) menyatakan bahwa dalam aspek lingkungan, prestasi perusahaan multinasional lebih unggul dibandingkan perusahaan nasional. Perusahaan yang mempunyai kepemilikan asing relatif besar cenderung akan melakukan pengungkapan CSR lebih tinggi karena investor asing memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan dan sosial.

Hasil penelitian Dewi dan Suaryana (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR sejalan dengan hasil penelitian Rustriani (2011). Namun hasil penelitian Said *et al.* (2009) menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh pada pengungkapan CSR.

Dewan komisaris yang berada diluar perusahaan dan tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan disebut dewan komisaris independen (Cheng dan Jaggi, 2000 dalam Nugroho dan Yulianto, 2015). Perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen dalam jumlah besar dapat meningkatkan tingkat kepatuhan terhadap pengungkapan dan lebih responsif terhadap pemegang saham perusahaan (Diyanti, 2010).

Hasil penelitian Badjuri (2011) menunjukkan bahwa dewan komisari independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan Sari (2014) dan Nugroho dan Yulianto (2015) yaitu dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Setiap perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Profitabilitas merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang dijadikan sebagai alat ukur untuk menilai keefektifan kinerja perusahaan. Menurut Donova dan Gibson (2000) terdapat hubungan antara profitabilitas dan pengungkapan CSR dalam teori legitimasi. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan melakukan pengungkapan CSR yang lebih luas untuk mendapatkan legitimasi

dari masyarakat. Perusahaan tidak melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu kesuksesan perusahaan pada saat perusahaan mendapatkan laba tinggi.

Hasil penelitian Badjuri (2011) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR sejalan dengan hasil penelitian Utama dan Ramdhaningsih (2013) dan Dewi dan Keni (2013) sedangkan hasil penelitian Maulana dan Yuyetta (2014) dan Dewi dan Suaryana (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

*Leverage* adalah alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan semua kewajibannya kepada kreditor (Untari 2010: 6). Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi mencerminkan bahwa perusahaan sangat bergantung kepada kreditor dan sebaliknya (Maulana dan Yuyetta, 2014). Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* relatif tinggi akan mengungkapkan informasi yang lebih detail untuk meningkatkan tingkat kepercayaan kreditor terhadap kemampuan perusahaan (Febrina dan Suaryana, 2011: 9). Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan informasi yang lebih luas seperti pengungkapan CSR dibandingkan dengan perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang relatif rendah.

Hasil penelitian Arifin (2013) menunjukkan bahwa tingkat *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR namun beberapa hasil penelitian oleh Putri dan Chritiawan (2013), Dewi dan Keni (2013), dan Maulana dan Yuyetta (2014) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu tingkat *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Ukuran perusahaan merupakan bagian karakteristik perusahaan yang dijadikan sebagai variabel untuk menjelaskan pengungkapan CSR. Menurut Sudaryono (2007: 110) perusahaan besar dituntut untuk menyampaikan informasi yang lebih luas dan transparan kepada publik dibandingkan perusahaan kecil. Menurut Cowen *et al.* (1987) dalam Untari (2010: 5) perusahaan besar memiliki aktivitas yang lebih banyak dan rumit sehingga menimbulkan dampak lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Semakin besar perusahaan maka semakin luas pengungkapan CSR perusahaan tersebut.

Hasil penelitian Untari (2010), Dewi dan Maswar (2013), Dewi dan Keni (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Berbeda dengan hasil penelitian Rahman dan Widyasari (2008) serta Nurkhin (2010) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Ketidakkonsisten hasil penelitian terdahulu terhadap variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, ukuran dewan komisaris independen, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR di Indonesia. Hal tersebut menjadi sebuah ketertarikan peneliti untuk melakukan pengujian kembali secara teoritis keenam variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social***

***Responsibility (CSR) (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan dan Perbankan yang Listed di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)***”.

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian Maulana dan Yuyetta (2014), perbedaannya yaitu penambahan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, ukuran dewan komisaris independen, dan tahun penelitian 2012-2015. Penelitian ini menggunakan sampel 2 sektor industri yaitu pertambangan dan perbankan. Dikarenakan perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang memiliki dampak secara langsung bagi lingkungan dan sosial sedangkan perusahaan perbankan memiliki dampak tidak secara langsung bagi lingkungan dan sosial melalui kebijakan hutang yang diberikan kepada perusahaan yang memiliki kategori proper merah dan hitam. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan 2 sektor tersebut guna untuk mengetahui perbedaan tingkat pengungkapan CSR pada kedua sektor tersebut yang memiliki dampak yang berbeda pada lingkungan dan sosial.

**B. Batasan Masalah Penelitian**

Pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk *good corporate governance* yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dan ukuran dewan komisaris independen. Sedangkan untuk variabel dari karakteristik perusahaan yaitu profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

### C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan CSR di perusahaan pertambangan dan perbankan?
2. Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan CSR di perusahaan pertambangan dan perbankan?
3. Apakah ukuran dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan CSR di perusahaan pertambangan dan perbankan?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR di perusahaan pertambangan dan perbankan?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR di perusahaan pertambangan dan perbankan?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR di perusahaan pertambangan dan perbankan?
7. Apakah terdapat perbedaan tingkat pengungkapan CSR di perusahaan pertambangan dan perbankan?
8. Apakah perbedaan pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, ukuran dewan komisaris independen, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris, tentang:

1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR di perusahaan pertambangan dan perbankan.
2. Pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR di perusahaan pertambangan dan perbankan.
3. Pengaruh ukuran dewan komisaris independen terhadap pengungkapan CSR di perusahaan pertambangan dan perbankan.
4. Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR di perusahaan pertambangan dan perbankan.
5. Pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan CSR di perusahaan pertambangan dan perbankan.
6. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR di perusahaan pertambangan dan perbankan.
7. Perbedaan tingkat pengungkapan CSR di perusahaan pertambangan dan perbankan.
8. Perbedaan pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, ukuran dewan komisaris independen, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Teoritis

- a. Bagi para akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk perkembangan ilmu pengetahuan dibidang akuntansi yang berkaitan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, ukuran dewan komisaris independen, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan permasalahan ini.

### 2. Praktis

Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengungkapan CSR dan dapat meningkatkan kesadaran sosial dan lingkungan dan kualitas pengungkapan CSR.